

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan kontrak antara beberapa orang (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan sesuatu dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Karena bekerja atas perintah *principal*, sudah seharusnya *agent* bekerja dan memberikan informasi yang tepat dan dibutuhkan oleh *principal*. Namun, hubungan antara *principal* dan *agent* juga dapat menimbulkan ketidakseimbangan informasi (*asymetri information*) karena adanya perbedaan kepentingan antara keduanya. Hal ini disebabkan karena manajer sebagai *agent* memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan investor sebagai *principal*.

Adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* akan menyebabkan timbulnya masalah keagenan (*agency problem*). Masalah ini disebabkan karena adanya kecenderungan dari *agent* untuk melakukan hal yang tidak semestinya untuk mencapai kepentingan pribadinya dengan mengorbankan kepentingan *principal*. Untuk menghindari terjadinya *agency problem*, dibutuhkan biaya agensi yang besar. Menurut Widhianingrum (2013), biaya agensi adalah biaya yang dikeluarkan oleh

principal untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku *agent* agar sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga tidak terjadi *agency problem*.

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah keagenan adalah perjanjian kompensasi yang disepakati antara manajer dan pemilik perusahaan dimana salah satu isi kompensasi tersebut adalah adanya pengungkapan informasi yang relevan oleh manajer sehingga pemilik perusahaan mampu untuk mengevaluasi apakah pendanaan mereka dikelola dengan baik atau tidak oleh manajemen (Healy & Palepu, 2001).

2. Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Freeman (1984) menjelaskan bahwa *stakeholder* sebagai individu maupun kelompok yang dapat dipengaruhi dan mempengaruhi pencapaian tujuan dan sasaran suatu organisasi. Teori *stakeholder* menurut Deegan (2004) menjelaskan bahwa seluruh *stakeholder* berhak untuk mengetahui setiap informasi dari aktivitas organisasi yang dapat mempengaruhi kedudukan mereka.

Hatta (2002) menjelaskan bahwa dalam teori *stakeholder*, perusahaan merupakan *nexus of contract* (kumpulan kontrak) dengan melibatkan investor maupun non investor sebagai *stakeholder* dalam perusahaan tersebut. Keberadaan *stakeholder* ini memberikan pengaruh yang signifikan bagi keberlangsungan perusahaan.

Duwu (2018) menjelaskan bahwa Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya memperhatikan kepentingan sendiri namun perusahaan juga perlu untuk

mempertimbangkan kepentingan *stakeholder*-nya. Perusahaan juga harus memberikan manfaat untuk seluruh *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, investor, masyarakat, pemerintah, analis dan pihak lain). Adanya kepentingan *stakeholder* akan memberikan pertimbangan bagi manajemen dalam melakukan pengungkapan informasi dalam laporan perusahaan. Manajemen dapat mempertimbangkan informasi yang perlu diungkapkan atau yang tidak perlu diungkapkan. Hal ini untuk meminimalkan kerugian bagi *stakeholder*. Menurut teori ini perusahaan berusaha untuk menciptakan nilai-nilai sosial dengan memenuhi permintaan *stakeholder* sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk memperhatikan kelompok-kelompok atau pihak yang dapat dipengaruhi dan mempengaruhi keputusan perusahaan sehingga dapat memperoleh nilai positif dan meningkatkan nilai perusahaan.

3. Teori Pensinyalan (*Signalling Theory*)

Teori *signalling* membahas tentang ketidaksamaan penerimaan informasi antara pihak internal dan pihak eksternal dalam perusahaan. Terjadinya ketidaksamaan informasi tersebut menimbulkan kondisi *asymmetric information*. Kondisi ini menjelaskan bahwa pihak internal mengetahui dan memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan dengan pihak eksternal. Untuk mengurangi terjadinya kondisi *asymmetric information* tersebut, pihak internal dapat memberikan signal-signal yang ditujukan kepada pihak eksternal.

Gumanti (2009) menjelaskan bahwa manajer dalam perusahaan memiliki informasi tentang kondisi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal. Manajer menggunakan ukuran dan fasilitas tertentu untuk menginformasikan kualitas perusahaannya. Ukuran dan fasilitas ini dapat juga disebut sebagai cara manajer dalam memberikan signal kepada pihak eksternal.

Informasi yang telah dipublikasikan oleh pihak internal perusahaan, akan menjadi signal untuk investor dalam pengambilan keputusan investasi. Saat informasi tersebut dipublikasikan, para investor akan menganalisis terlebih dahulu apakah informasi yang diberikan merupakan signal baik atau signal buruk (Jogiyanto, 2014). Jika informasi yang dipublikasikan dianggap oleh investor sebagai signal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian akan tercermin dalam perubahan volume perdagangan saham. Laporan tahunan merupakan salah satu jenis informasi yang dapat menjadi signal baik bagi pihak eksternal. Dalam laporan tahunan, memuat tentang informasi baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan (Suwardjono, 2010).

4. Aset Biologis

Aset biologis menurut IAS 41 adalah aset berupa hewan atau tanaman hidup. Hewan atau tanaman hidup tersebut melakukan transformasi biologis. Transformasi biologis adalah sebuah proses yang dimulai dengan pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang

disebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada makhluk hidup sehingga dapat menghasilkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama.

Kusumadewi (2018) menyatakan bahwa aset biologis merupakan aset terbesar yang digunakan dalam kegiatan pada perusahaan agrikultur. Perusahaan agrikultur melakukan kegiatan dimana mengubah aset biologis menjadi produk siap konsumsi ataupun produk yang membutuhkan proses lebih lanjut (setengah jadi).

Aset biologis memiliki karakter khusus dibandingkan dengan aset lainnya yaitu adanya transformasi biologis. Menurut PSAK 69 dijelaskan bahwa :

“Transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis”.

Aset biologis dibedakan menjadi 2 (dua) jenis berdasarkan ciri-ciri sesuai dengan IAS 41, yaitu :

- a. Aset produksi yang dapat dikonsumsi (*consumable*) merupakan aset biologis yang akan dipanen untuk tujuan dijual kembali. Contohnya daging, sayur, dan kayu.
- b. Aset pembawa merupakan aset yang selain dari aset biologis habis. Contohnya ternak merupakan aset pembawa karena menghasilkan susu.

5. Pengungkapan Aset Biologis

Ansah (1998) menjelaskan bahwa pengungkapan merupakan salah satu cara untuk mengkomunikasikan informasi ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan. Informasi ekonomi mencakup baik informasi keuangan, informasi non keuangan, informasi kualitatif atau informasi lain yang dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan.

Sebuah entitas perusahaan harus melakukan pengungkapan agregat terhadap keuntungan dan kerugian yang diperoleh selama periode berjalan pada pengungkapan awal aset biologis dan hasil pertanian yang berasal dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis tersebut. Entitas juga harus menyajikan penjelasan terkait setiap kelompok aset biologis. Apabila tidak diungkapkan dalam informasi yang dipublikasikan dengan laporan keuangan, maka entitas tersebut harus menjelaskan sifat kegiatan yang melibatkan setiap kelompok aset biologis dan ukuran non keuangan atau perkiraan jumlah fisik. Entitas harus mengungkapkan metode dan asumsi signifikan yang diterapkan dalam menentukan nilai wajar dari setiap kelompok hasil pertanian pada saat panen dan setiap kelompok aset biologis. Sebuah entitas harus mengungkapkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual hasil pertanian yang dipanen selama periode berjalan dan ditentukan pada saat panen. Sebuah entitas harus melakukan pengungkapan tentang keberadaan dan yang membawa sejumlah aset biologis yang dibatasi, sejumlah komitmen untuk mengembangkan dan mengakuisisi aset biologis, strategi

manajemen risiko keuangan yang berkaitan dengan kegiatan agrikultural. Sebuah entitas harus menyajikan sebuah rekonsiliasi atas perubahan yang membawa sejumlah aset biologis antara saat awal hingga akhir periode yang berjalan (IAS 41, Paragraph 40-50).

Lang and Lundholm (1993) mengatakan bahwa hasil dari penelitian teoritis dan empiris mengusulkan bahwa pengungkapan dapat ditingkatkan, konstan atau bahkan diturunkan dalam korepondensinya dengan kinerja perusahaan. Contoh, dalam sebuah kasus informasi laba negatif, perusahaan akan lebih memilih untuk mengungkapkan dalam rangka untuk menurunkan kemungkinan tanggung jawab hukum.

6. *Biological Asset Intensity*

Amelia, dkk (2017) menyatakan bahwa aset biologis merupakan salah satu sumber daya yang berwujud makhluk hidup dan mengalami perubahan biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan memberikan manfaat untuk masa yang akan datang. Perubahan biologis dapat menunjukkan perubahan nilai aset itu sendiri. Perubahan nilai aset ditunjukkan dengan adanya kenaikan atau peningkatan kualitas dari hewan atau tanaman, penurunan kualitas dari hewan atau tanaman, perkembangbiakan dan produksi.

Kusumadewi (2018) menjelaskan bahwa *biological asset intensity* menunjukkan besarnya investasi terhadap aset biologis di sebuah perusahaan. Adanya investasi terhadap aset biologis ini menunjukkan bahwa sebagai sebuah perusahaan agrikultur, aset utama merupakan aset

biologis sehingga informasi terkait investasi aset biologis perlu untuk diketahui. *Biological asset intensity* menunjukkan juga jumlah kepemilikan aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan.

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran untuk mengukur besarnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan digunakan untuk mengkategorikan perusahaan yang besar dan perusahaan yang kecil. Untuk mengetahui ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan melihat total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan (Machfoedz, 1994).

Sudarmadji dan Sularto (2007) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin tinggi nilai total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Menurut Keputusan Ketua BAPEPAM No. IX.C.7, perusahaan digolongkan menjadi dua yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan besar adalah perusahaan dengan total aset \geq Rp.100 Milyar sedangkan perusahaan kecil merupakan perusahaan dengan total aset \geq Rp. 40 Milyar.

8. Profitability

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang menunjukkan bagaimana manajemen mengelola kekayaan perusahaan. Besarnya profitabilitas ditunjukkan oleh besarnya laba. Laba yang diperoleh

perusahaan secara umum diperoleh dari penjualan dan investasi yang dilakukan perusahaan. (Sudarmadji dan Sularto, 2007)

Purwandari dan Purwanto (2012) menjelaskan bahwa profitabilitas digunakan untuk melihat tingkat efisiensi perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba di perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam memperoleh laba perusahaan. Rasio profitabilitas juga menunjukkan kinerja perusahaan dalam memperoleh labanya.

9. Konsentrasi Kepemilikan

Goriz dan Fumas (1996) mengutip teori klasik *managerial firm*, dalam teori tersebut tipe kepemilikan dan kontrol suatu perusahaan terbagi menjadi dua. Pertama, perusahaan dimiliki oleh banyak pemegang saham. Kedua, perusahaan dimiliki dan dikontrol oleh manajemen. Konsentrasi kepemilikan (*ownership concentration*) adalah suatu ukuran atas distribusi kekuasaan pengambilan keputusan (*voting power distribution*) baik untuk para pemilik atau para manajer.

Insentif pelaporan perusahaan dipengaruhi oleh struktur kepemilikan (Glaum, Schmidt, Street, & Vogel, 2012; Leuz, 2010). Masalah keagenan juga muncul karena pemisahan kepemilikan dan kontrol (Jensen & Meckling, 1976), biaya agensi meningkat karena struktur kepemilikan menjadi lebih tersebar (Fama & Jensen, 1983).

IAS ditetapkan untuk memastikan bahwa informasi diberikan kepada pemegang saham, untuk mengurangi asimetri informasi antara

manajer dan pengguna eksternal dan untuk meningkatkan transparansi pengungkapan (Ding, Hope, Jeanjean, & Stolowy, 2007). Untuk perusahaan yang dikendalikan oleh beberapa investor, permintaan terhadap pengungkapan publik juga lebih tinggi yang dapat menyebabkan insentif yang lebih tinggi untuk pengungkapan (Daske, Hail, Leuz, & Verdi, 2013).

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. *Biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa pelaporan keuangan menjadi salah satu cara untuk mengelola kepercayaan para pemangku kepentingan. Perusahaan akan berusaha melakukan pengungkapan sebaik mungkin untuk mempertahankan *stakeholder*. Selain itu, *stakeholder* juga membutuhkan informasi yang akan mempengaruhi kedudukan mereka dalam organisasi. Adanya informasi tentang *biological asset intensity* ini memudahkan *stakeholder* untuk mengetahui penggunaan modal diinvestasikan pada aset biologis perusahaan karena sebagai sebuah perusahaan agrikultur, aset biologis merupakan aset yang paling penting dalam operasional perusahaan. Aset biologis merupakan aset utama yang dikelola oleh perusahaan agrikultur. Perusahaan seharusnya secara sukarela melakukan pengungkapan atas aset biologisnya untuk memberikan informasi dalam laporan keuangannya.

Dari penelitian Schrech, Nogueira, Olak dan Cruz (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi *biological asset intensity* yang dimiliki oleh perusahaan maka tingkat pengungkapan asetnya juga akan meningkat. Penelitian oleh Gonçalves dan Lopes (2015) serta penelitian oleh Amelia, dkk (2017) memberikan hasil bahwa *biological asset intensity* memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Adapun penelitian lain oleh Pramitasari (2018) memperoleh hasil bahwa *biological asset intensity* memberikan pengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

Semakin besar jumlah *biological asset intensity* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula pengungkapan yang harus dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan *stakeholder* membutuhkan informasi tersebut untuk mengetahui seberapa besar dari total aset yang merupakan aset biologis. Sebagai perusahaan agrikultur, aset utama yang dimiliki adalah aset biologis itu sendiri. Oleh karenanya, pengungkapan atas aset biologis yang lebih baik akan memberikan kepercayaan yang lebih baik bagi investor untuk menanamkan investasi atau bagi kreditor untuk memberikan pinjaman. Dari uraian tersebut maka dapat ditarik sebuah hipotesis yaitu :

H₁ : *Biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa sebuah perusahaan yang besar akan memiliki modal dan biaya agensi yang lebih besar sehingga diperlukan pengungkapan informasi keuangan kepada pengguna laporan keuangan dan yang berkepentingan. Seperti halnya dijelaskan dalam teori keagenan, *agent* memiliki kepentingan yang berbeda dengan *principal* sehingga dapat menyebabkan *agency problem*. *Agency problem* dapat diminimalkan dengan dilakukan pengawasan dan membutuhkan biaya agensi yang besar. Untuk mengurangi biaya agensi suatu perusahaan, maka diperlukan pengungkapan atas aset biologisnya. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian sebelumnya oleh Gonçalves dan Lopes (2015) serta penelitian oleh Amelia, dkk (2017) memperoleh hasil yaitu ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Sedangkan penelitian oleh Kusumadewi (2018) memperoleh hasil yang berbeda yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Dari uraian tersebut maka dapat ditarik sebuah hipotesis yaitu :

H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

3. *Profitability* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

Teori pensinyalan menjelaskan bahwa ketika tingkat pengembalian tinggi, perusahaan diharapkan mengungkapkan berita baik untuk mencegah pengurangan nilai saham mereka (Oliveira, Rodrigues, & Craig, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ROE untuk mengukur profitabilitasnya. Hal ini juga berkaitan dengan ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham. *Stakeholder* yang juga sebagai pemegang saham perlu untuk mengetahui seberapa besar profit yang dapat dihasilkan dengan modal yang telah diberikan. Perusahaan bertanggungjawab untuk memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna laporan keuangan. Sehingga *stakeholder* akan lebih percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Penelitian oleh Gonçalves dan Lopes (2015) serta penelitian oleh Purwandari (2012) menemukan bahwa pengungkapan aset biologis tidak dipengaruhi oleh *profitability*. Sedangkan sebuah penelitian oleh Lan, Wang, and Zhang (2013) dan Chavent, Ding, Fu, Stolowy, and Wang (2006) mempertimbangkan bahwa kinerja perusahaan diukur dengan ROE sebagai variabel penjelas yang relevan untuk tingkat pengungkapan.

Sesuai dengan pernyataan diatas, maka semakin tinggi profitabilitas, maka akan semakin tinggi pula aset biologis yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memberikan sinyal yang kuat bagi *stakeholder* maupun investor sehingga

investor dapat lebih mempercayakan investasinya pada perusahaan. Selain itu, sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pengguna laporan keuangan adanya pengungkapan atas aset biologis perlu dilakukan untuk kepentingan pengguna laporan keuangan tersebut. Dari uraian tersebut maka dapat ditarik sebuah hipotesis yaitu :

H₃ : *Profitability* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

4. Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis

Pelaporan perusahaan dipengaruhi oleh struktur kepemilikan (Glaum, Schmidt, Street, & Vogel, 2012). Perusahaan dengan struktur kepemilikan tersebar akan melakukan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi. Menurut Oliveira, Rodrigues, & Craig, (2006), perusahaan dengan penyebaran kepemilikan yang tinggi memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan transparansi dalam pelaporan keuangan. Adanya pengungkapan aset biologis yang lebih baik termasuk salah satu bentuk transparansi dalam pelaporan keuangan.

Teori keagenan menjelaskan bahwa masalah keagenan muncul karena adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol. Untuk mengatasi *agency problem* yang terjadi dalam perusahaan dibutuhkan biaya agensi yang lebih besar. Biaya untuk masalah keagenan akan semakin besar apabila kepemilikan semakin terkonsentrasi. Karena kepemilikan hanya

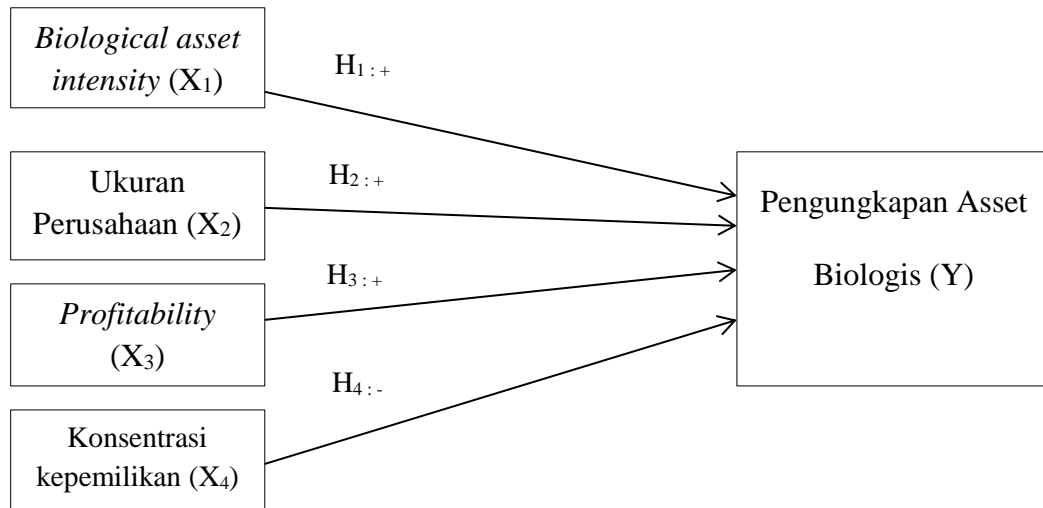
terkonsentrasi pada satu kepemilikan terbesar sehingga pengungkapan tidak dilakukan secara maksimal. Berbeda halnya apabila konsentrasi kepemilikan tersebar sehingga pemilik kepentingan lebih banyak dan tuntutan melakukan pengungkapan juga semakin besar.

Penelitian oleh Gonçalves dan Lopes (2015) menemukan bahwa pengungkapan aset biologis dipengaruhi oleh konsentrasi kepemilikan. Sedangkan penelitian selanjutnya oleh Amelia, dkk (2017) memberikan hasil bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Adapun penelitian lain oleh Pramitasari (2018) memperoleh hasil bahwa konsentrasi kepemilikan memberikan pengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Semakin tinggi rasio konsentrasi kepemilikan yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin rendah pengungkapan terhadap aset biologis karena perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi yang tinggi akan menimbulkan *agency problem* dan biaya agensi yang tinggi sebagai akibat dari tidak meratanya informasi atau pengungkapan yang tidak maksimal. Dari uraian tersebut maka dapat ditarik sebuah hipotesis yaitu:

H₄ : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

C. Model Penelitian

Adapun model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Model Penelitian